

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, perusahaan menghadapi tingkat persaingan yang sangat tinggi dan terus mengalami perubahan. Untuk mempunyai tingkat daya saing yang tinggi, setiap perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan kompetitor-kompetitornya. Dengan adanya keunggulan tersebut perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Untuk dapat bertahan, perusahaan dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menciptakan laba. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba sangatlah penting, dikarenakan secara umum pihak-pihak yang berkepentingan selalu mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kinerja perusahaan dalam menciptakan laba.

Besar kecilnya nilai perputaran kas memperlihatkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola kas dengan baik. Semakin banyak uang kas yang terdapat di perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan kas kurang baik yang akan berdampak pada profitabilitas. Akan tetapi semakin besar nilai perputaran kas suatu perusahaan akan memberikan profitabilitas yang tinggi.

Perputaran aset dalam suatu perusahaan menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai perputaran aset dalam suatu perusahaan berarti manajemen menggunakan aset perusahaan secara efisien yang akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Dalam memilih sumber pendanaan yang akan digunakan, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dengan baik dampak yang akan ditimbulkan, karena keputusan tersebut dapat berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan. Semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka semakin tinggi juga bunga yang harus dibayarkan.

Secara umum, rasio likuiditas digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban lancarnya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat dikarenakan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan dan dapat menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba.

Dalam berinvestasi, setiap investor tentunya mengharapkan keuntungan dari dana yang telah diinvestasikan. Para investor umumnya akan membeli saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan kumpulan dari 45 saham *bluechip* atau saham unggulan yang memiliki tingkat likuiditas terbaik yang telah dipilih oleh Bursa Efek Indonesia berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Semua perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 akan berubah setiap 6 bulan sekali. Perusahaan yang tidak memiliki tingkat likuiditas yang sesuai dengan kriteria Bursa Efek Indonesia akan digantikan oleh perusahaan yang memiliki kriteria sesuai.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Teori Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset*

Menurut Saragih & Saragih (2018:17), rasio perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan bersih dengan kas rata-rata. Semakin tinggi nilai perputaran kas, semakin baik penggunaan kas oleh manajemen perusahaan dan semakin besar keuntungan yang akan diperoleh. Tingkat perputaran kas menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan kas.

Menurut Widiyanti & Bakar (2014:115), semakin tinggi nilai perputaran kas semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan menggunakan kas perusahaan dengan efisien. Namun, nilai perputaran kas yang telalu tinggi tidak terlalu bagus. Hal ini dikarenakan kas yang tersedia di perusahaan terlalu kecil untuk volume penjualan.

Menurut Rahayu & Susilowobowo (2014:1447), nilai perputaran kas menunjukkan tingkat efisiensi manajemen perusahaan dalam penggunaan kas. Penggunaan kas yang efisien oleh manajemen berarti perusahaan mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan investasi dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Meski demikian, nilai perputaran kas yang terlalu tinggi tidak terlalu bagus untuk perusahaan dan dapat menyebabkan kas yang tersedia di perusahaan menurun.

I.2.2 Teori Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Astuti (2015:5-6), semakin tinggi nilai rasio *total asset turnover* berarti perusahaan memiliki manajemen aset yang efisien. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai *total asset turnover*, perusahaan memiliki manajemen aset yang buruk. Maka dapat disimpulkan *total asset turnover* dan *return on asset* memiliki hubungan positif. Semakin tinggi nilai *total asset turnover* suatu perusahaan, akan semakin tinggi juga profitabilitas yang akan diterima perusahaan.

Menurut Angela, Widayanti, dkk (2015:18), *total asset turnover* dan *return on asset* memiliki pengaruh positif. Dengan kata lain semakin cepat tingkat *total asset turnover* suatu perusahaan, semakin besar juga laba yang akan diperoleh perusahaan, karena manajemen perusahaan telah menggunakan aset perusahaan dengan baik, dan otomatis akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan juga.

Menurut Wardani, Wardiningsih, dkk (2016:42-43), *total asset turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang diinvestasikan dalam bentuk aset untuk jangka waktu tertentu, atau untuk mengetahui kemampuan modal yang diinvestasikan dalam bentuk aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai *total asset turnover*, semakin efisien manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menciptakan laba.

I.2.3 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Widiyanti & Elfina (2015:123), tinggi rendah *debt to equity ratio* mempengaruhi nilai *return on asset* yang dimiliki perusahaan. Jika biaya yang dihasilkan dari hutang atau liabilitas (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal perusahaan (*cost of equity*), maka pendanaan yang diperoleh dari liabilitas atau hutang akan lebih efektif dalam meningkatkan laba (akan meningkatkan *return on asset*) demikian sebaliknya.

Menurut Sihotang & Ginting (2019:5), semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* menunjukkan perusahaan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap modal atau pinjaman yang diperoleh dari pihak eksternal, sehingga perusahaan harus menanggung beban bunga yang besar dan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Wikardi & Wiyani (2017:104), semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* berarti semakin kecil modal perusahaan yang digunakan untuk jaminan hutang perusahaan. Semakin sedikit modal yang dimiliki perusahaan dapat menyebabkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan kepada pihak kreditur semakin besar. Besarnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan akan menyebabkan penurunan laba perusahaan.

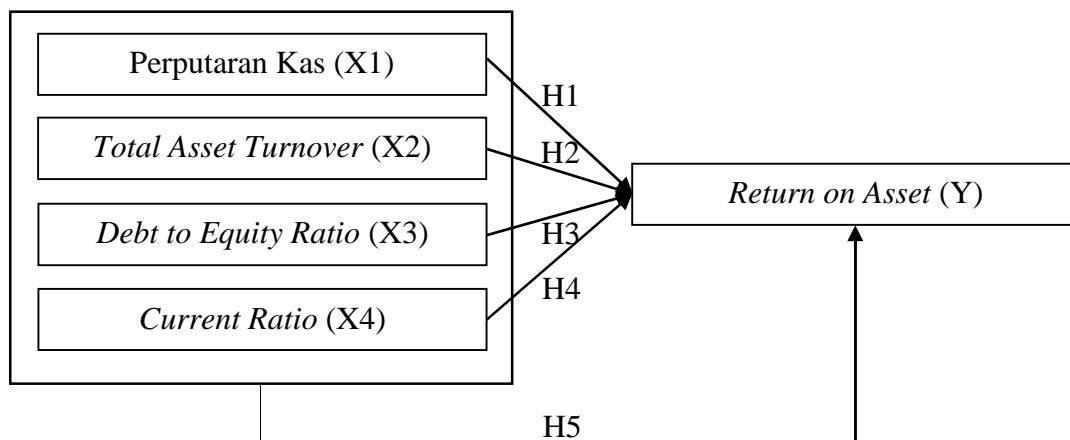
I.2.4 Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Utama & Muid (2014:2), semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan gagal melunasi semua hutang lancarnya. Dengan demikian, resiko yang harus ditanggung oleh pemodal juga semakin kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menurunkan tingkat ketidakpastian pemegang saham. Meski demikian, hal ini berarti adanya kas yang tidak digunakan dengan baik dan profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan juga, akibatnya *return on asset* juga akan mengalami penurunan.

Menurut Dwiyanti & Sudiartha (2017:4832-4833), semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang lancarnya. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan banyaknya aktiva lancar yang tidak digunakan. Hal ini berdampak buruk terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva tetap menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva lancar.

Menurut Hasanah & Enggariyanto (2018:17), semakin rendah nilai dari *current ratio* mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya. Sehingga, akan mempengaruhi *return on asset* karena beban yang ditimbulkan atas kewajibannya.

I.3 Kerangka Konseptual



I.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_1 : perputaran kas berpengaruh secara parsial terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. H_2 : *total asset turnover* (TATO) berpengaruh secara parsial terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. H_3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. H_4 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap *return on asset* (ROA) pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
5. H_5 : perputaran kas, *total asset turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) berpengaruh secara simultan terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.